



**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah*

Oleh:

ARDILLA OKTAVIA

14 232 007

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
KONSENTRASI MANAJEMEN SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1439 H/2018 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardilla Oktavia
Nim : 14 232 007
Tempat/tanggal lahir : Batusangkar / 15 Oktober 1995
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Manajemen Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)”** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 18 April 2018
Saya yang Menyatakan,



ARDILLA OKTAVIA
NIM. 14 232 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **ARDILLA OKTAVIA, NIM : 14 232 007** dengan judul **“PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dr. Nofriyul, SE., MM
NIP. 19670624 200312 1 001

Batusangkar, 19 April 2018
Pembimbing II

Nita Fitria, S.E.L, MA
NIP -

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar

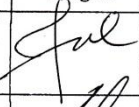
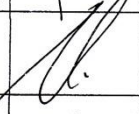
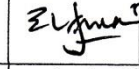



Dr. Chast Atsani, S.H., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **ARDILLA OKTAVIA**, NIM : 14 232 007 dengan judul **“PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)”** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Nofrivul, SE., MM NIP. 19670624 200312 1 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		11/7 2018
2.	Nita Fitria, S.E.I., MA NIP. -	Sekretaris/ Pembimbing II		10/7 18
3.	Elfina Yenti, SE.Akt., M.Si.CA NIP. 19740623 200003 2 002	Penguji I		9/7 18
4.	Khairulis Shobirin, SE., MM NIP. -	Penguji II		6/7 2018

Batusangkar, Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Ziva Atsani, S.H., M.Hum
NIP 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

ARDILLA OKTAVIA, NIM 14 232 007. Judul SKRIPSI “**PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)**”. Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah kinerja keuangan pada PT. Global Mediacom Tbk selama tahun 2012 sampai tahun 2016 kurang baik karena laba yang di peroleh perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya sedangkan aktiva dan liabilitas yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012 sampai tahun 2016 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan pada PT. Global Mediacom Tbk Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk selama lima tahun terakhir mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dilihat dari rasio likuiditas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik, karena hasil rasio likuiditas dibawah standar rasio. Dilihat dari rasio solvabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik, karena *total asset to total debt* dan *equity debt* ratio dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang menurun sedangkan hutang yang dimiliki perusahaan meningkat. Dilihat dari rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik, karena laba yang diperoleh perusahaan dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* menurun. Dan dilihat dari rasio aktivitas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kurang baik, karena hasil rasio aktivitas tidak mencapai standar rasio.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Kinerja Keuangan	
a. Pengertian Kinerja Keuangan	9
b. Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan	10
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja	10

2. Laporan Keuangan	
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	11
b. Karakteristik Laporan Keuangan.....	12
c. Komponen Laporan Keuangan.....	14
d. Tujuan Laporan Keuangan.....	15
e. Sifat Laporan Keuangan.....	15
f. Pemakai Laporan Keuangan.....	16
3. Analisis Laporan Keuangan	
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	18
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	19
c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan.....	20
d. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan.....	21
4. Analisis Rasio Keuangan	
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	22
b. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	24
c. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan.....	24
d. Bentuk-bentuk Analisis Rasio Keuangan.....	25
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berfikir.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian	
1. Sejarah PT. Global Mediacom Tbk.....	57
2. Visi dan Misi PT. Global Mediacom Tbk.....	60

B. Pembahasan	
1. Rasio Likuiditas	
a. <i>Current Ratio</i>	60
b. <i>Cash Ratio</i>	62
c. <i>Quick Ratio</i>	63
2. Rasio Solvabilitas	
a. <i>Debt Ratio</i>	65
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	66
c. <i>Total Asset to Total Debt</i>	67
d. <i>Equity Debt Ratio</i>	68
3. Rasio Profitabilitas	
a. <i>Gross Profit Margin</i>	69
b. <i>Net Profit Margin</i>	71
c. <i>Return On Investment</i>	72
d. <i>Return On Equity</i>	74
4. Rasio Aktivitas	
a. <i>Receivable Turn Over</i>	75
b. <i>Working Capital Turn Over</i>	77
c. <i>Assets Turn Over</i>	79
C. Rekapitulasi Analisis	
1. Rasio Likuiditas	80
2. Rasio Solvabilitas	81
3. Rasio Profitabilitas	81
4. Rasio Aktivitas	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Keuangan PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	4
Tabel 4.1. <i>Current Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	61
Tabel 4.2. <i>Cash Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	62
Tabel 4.3. <i>Quick Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	63
Tabel 4.4. <i>Debt Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	65
Tabel 4.5. <i>Debt to Equity Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	66
Tabel 4.6. <i>Total Asset to Total Debt</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	67
Tabel 4.7. <i>Equity Debt Ratio</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	68
Tabel 4.8. <i>Gross Profit Margin</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	69
Tabel 4.9. <i>Net Profit Margin</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	71
Tabel 4.10. <i>Return On Invesment</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	72
Tabel 4.11. <i>Return On Equity</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	74
Tabel 4.12. <i>Receivable Turn Over</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	76
Tabel 4.13. <i>Working Capital Turn Over</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	77

Tabel 4.14 <i>Asset Turn Over</i> PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016	79
Tabel 4.15 Rekapitulasi Rasio Keuangan PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	48
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Pembimbing Skripsi.....	90
2. Surat Tugas Penguji Munaqasyah.....	91
3. Surat Penelitian Bursa Efek Indonesia.....	92
4. Struktur Perseroan.....	93
5. Struktur Organisasi Perusahaan.....	94
6. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2012 dan 2013.....	95
7. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2013 dan 2014.....	97
8. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2015 dan 2016.....	99
9. Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian 31 Desember 2012 dan 2013.....	101
10. Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian 31 Desember 2013 dan 2014.....	102
11. Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian 31 Desember 2015 dan 2016.....	103
12. Surat Izin Penelitian.....	104
13. Kartu Monitoring Kegiatan Bimbingan Penulisan Skripsi.....	105
14. Hasil Olahan Data Keuangan PT. Global Mediacom Tbk Tahun 2012-2016.....	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat masyarakat lebih kritis dalam berfikir untuk mengikuti perkembangan informasi ekonomi. Salah satu informasi ekonomi yang di gunakan adalah informasi keuangan, perusahaan adalah salah satu pihak yang menyediakan informasi keuangan tersebut, yaitu berupa laporan keuangan yang digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Harahap (2011:105) menyatakan laporan keuangan atau *Financial Statement* merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Laporan tersebut akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan bila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga diartikan sebagai laporan tertulis yang memberikan informasi yang dicapai selama periode tertentu. Dalam al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأَكْتَبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.

Ayat di atas merupakan petunjuk dari Allah SWT buat hamba-hamba-Nya yang mukmin apabila mereka mengadakan muamalah secara tidak tunai yaitu hendaklah mereka mencatatkannya dan kemudian disebutkan batas waktunya (Tafsir Ibnu Katsir).

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu dan sekarang. Menurut Kasmir (2011:66) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Manfaat dari analisis laporan keuangan salah satunya adalah kita dapat melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Alat ukur yang digunakan analisis ratio keuangan berupa rasio-rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variable-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai suatu kondisi keuangan dan dapat dipakai sebagai dasar perbandingan bagi perusahaan untuk selanjutnya.

Analisis laporan keuangan dapat memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan yaitu pergerakan aktiva perusahaan, jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sutrisno (2009:23) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan kesehatan

suatu perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut dapat menggunakan ratio keuangan yang mana penggunaan masing-masing ratio tergantung perusahaan tersebut. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektifitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan.

PT. Global Mediacom Tbk didirikan pada tanggal 30 Juni 1981 dengan nama PT. Bimantara Citra. Pada tahun 1997 atas permintaan Viacom Indonesia dan Bhakti Investama, perusahaan ini menghimpun semua stasiun yang didirikan tahun 1987-1991 dalam satu kelompok yang bernama MNC Corporation dan berganti nama menjadi PT. Global Mediacom Tbk pada tahun 2007. Unit bisnis perusahaan ini meliputi produksi dan distribusi konten, televisi, radio broadcasting, surat kabar, majalah, tabloid, operator telekomunikasi dan beberapa unit usaha lainnya.

PT. Global Mediacom Tbk adalah perusahaan yang merupakan kelompok media dan hiburan di Indonesia. Sebagai sebuah perusahaan yang bergerak dalam bisnis, perusahaan ini harus berupaya untuk mendapatkan laba dan diusahakan untuk meningkat setiap tahunnya. Berikut ini adalah data keuangan pada PT. Global Mediacom Tbk dari tahun 2012 sampai tahun 2016 :

Tabel 1.1
Data Keuangan
PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva	Liabilitas	Ekuitas	Laba Rugi
2012	19.995.526	5.699.770	14.295.756	1.993.489
2013	21.069.471	7.716.434	13.353.037	1.029.646
2014	25.473.113	9.504.694	15.968.419	1.290.008
2015	26.613.973	11.218.865	15.395.108	301.507
2016	24.624.431	10.712.447	13.911.984	786.540

Sumber : Laporan Keuangan PT. Global Mediacom Tbk (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel data keuangan di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 hingga tahun 2015 aktiva, liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, tetapi ekuitas pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan sedangkan laba yang di peroleh pada 4 tahun terakhir juga mengalami penurunan. Pada tahun 2016 aktiva, liabilitas dan ekuitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan laba yang diperoleh pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi belum mencapai laba yang diperoleh pada tahun 2012. Dapat dilihat kinerja perusahaan tidak bagus dengan indikasi laba yang turun setiap periodenya. Dengan meningkatnya aktiva setiap tahunnya diharapkan laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya juga meningkat, tetapi dengan meningkatnya liabilitas setiap tahunnya dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar hutang karena laba yang di peroleh setiap tahunnya semakin menurun.

Dari penjelasan di atas penulis perlu untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan PT. Global Mediacom Tbk dari tahun 2012 hingga tahun 2016 ditinjau dari tingkat kinerja keuangan perusahaan dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik

melakukan penelitian dengan judul : **“Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Global Mediacom Tbk)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio likuiditas periode 2012-2016
2. Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio solvabilitas periode 2012-2016
3. Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio profitabilitas periode 2012-2016
4. Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio aktivitas periode 2012-2016
5. Adanya penurunan laba pada PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan ini yaitu :

1. Penilaian kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio likuiditas
2. Penilaian kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio solvabilitas
3. Penilaian kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio profitabilitas.
4. Penilaian kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio aktivitas

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio likuiditas?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio solvabilitas?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio profitabilitas?
4. Bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio aktivitas?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio profitabilitas.
4. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012-2016 berdasarkan rasio aktivitas.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya terhadap materi yang berhubungan.

2. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Manajemen Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktek yang sebenarnya, khususnya mengenai konsep rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.
- c. Sebagai acuan bagi penulis dalam meniti karir berbisnis dan bekerja di dunia nyata.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan kebijaksanaan dimasa yang akan datang dan sebagai pertimbangan untuk dapat lebih baik meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai laba optimal.

G. Defenisi Operasional

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Likuiditas adalah identifikasi hubungan diantara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2011:103). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya (Harahap, 2011:303).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Darsono, 2007:127). Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2011:152). Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh PT. Global Mediacom Tbk pada periode tertentu melalui kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan secara efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi dalam suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan dampak negatif dari suatu kebijakan operasional. Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan (Prawironegoro, 2007: 47). Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Dewa, 2015:5).

Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Rivai, 2010:548). Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Wibowo, 2011:7). Kinerja merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam satuan waktu tertentu (Usman, 2008:457).

Jadi, kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

b. Tahap-tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan (Fahmi, 2012:240-241).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

- 1) Faktor personil/individual yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan diri, kemampuan, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Faktor kepemimpinan yang meliputi kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang diberikan manajer dan *team leader*.
- 3) Faktor tim yang meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor sistem yang meliputi fasilitas kerja yang diberikan oleh organisasi dan kultur kinerja dalam organisasi.

- 5) Faktor kontekstual yang meliputi tekanan dan perubahan lingkungan yang eksternal dan internal (Mahmudi, 2015:18-20).

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan dan Laporan Bagian Laba yang Ditahan (Kasmir, 2010:44). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:7).

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak (Pasrizal, 2014: 1). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan rugi-laba (Sutrisno, 2008:9). Laporan keuangan merupakan gambaran posisi keuangan perusahaan, hasil usaha per usaha dalam suatu periode dan arus kas perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 2011:105). Laporan keuangan

menyajikan kondisi suatu entitas kepada publik dalam istilah keuangan (Harrison, 2012:14).

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan juga diartikan sebagai laporan tertulis yang memberikan informasi yang dicapai selama periode tertentu (Kasmir, 2010:66). Laporan keuangan juga merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2011:4).

Dari berbagai pengetahuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, pengelolaan dan pemeriksaan dari transaksi keuangan atau *financial* dalam suatu usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam perusahaan mengenai proses keuangan dan hasil usaha perusahaan. Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi dari pencatatan bukti transaksi kedalam jurnal, penggolongan kedalam buku besar, kemudian kedalam perincian.

b. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik merupakan ciri khas yang memberikan informasi laporan keuangan berguna bagi pemakai. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan itu, ada beberapa standar kualitas yang harus dipenuhi.

Laporan keuangan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, dengan anggapan bahwa pemakainya telah memilih pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis :

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

2) Relevan

Untuk memperoleh manfaat yang baik, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa depan dengan menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu.

3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi haruslah menggambarkan atau menyajikandengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang harusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan (Martani, 2012:36-39).

c. Komponen Laporan Keuangan

Sebuah laporan keuangan pada umumnya memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

2) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang dan modal pada waktu tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun.

3) Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar mengenai pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.

4) Laporan Arus Kas

Dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dimasa mendatang.

5) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, biasa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan ekuitas pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.

6) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan diatas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan (Martani, 2012:10).

d. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu kepada pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan dapat menggunakan informasi tersebut, sebagai dasar dalam memilih alternative penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas (Samryn, 2012:40). Berikut ini tujuan dari laporan keuangan :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis serta jumlah kewajiban dan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Informasi keuangan lainnya (Fahmi, 2012:39).

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

e. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Begitu juga dalam penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam prakteknya sifat laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1) Bersifat historis

Suatu laporan bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan disusun dan dibuat dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2) Menyeluruh

Suatu laporan keuangan bersifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan (Kasmir,2011:12).

f. Pemakai Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya adalah sebagai berikut :

1) Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, uang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba ditahan. Juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun.

2) Investor

Investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang didapat dari perusahaan.

3) Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ingin

mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan.

4) Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya serta sebagai landasan bagi manajer untuk mengambil kebijakan.

5) Karyawan dan Serikat Kerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga karyawan dapat menetapkan apakah ia masih terus bekerja di perusahaan tersebut atau sebaliknya.

6) Instansi Pajak

Instansi pajak dapat mempergunakan laporan keuangan sebagai dasar atau landasan bagi instansi pajak untuk menetapkan jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan.

7) Pemberi Dana atau Kreditur

Laporan keuangan suatu perusahaan dijadikan sebagai pertimbangan dari para kreditur untuk mengambil keputusan apakah perusahaan itu akan diberikan pinjaman atau tidak.

8) Supplier

Supplier hamper sama dengan kreditur, yaitu sebagai informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit.

9) Peneliti atau Akademisi

Sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

10) Pemerintah

Untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Harahap, 2011:120-124).

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan hubungan dan trendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu laporan keuangan suatu perusahaan yang mencakup laporan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan posisi keuangan (Fahmi, 2010:21).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa akan datang (Priyanti, 2013:5).

Jadi, analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Hasil analisis laporan keuangan dapat menunjukkan hal berikut : (Mulyawan, 2015: 103).

- 1) Kesalahan proses akuntansi, seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting dan kesalahan jurnal.
- 2) Kesalahan lain yang disengaja, misalnya tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data dan *income smoothing*.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depannya apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal (Kasmir, 2010:92).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari laporan keuangan biasa.

- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Dapat memprediksi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang (Harahap, 2011:120-124).

c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum mengadakan analisis terhadap suatu laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah-langkahnya yaitu :

- 1) Penganalisa harus dapat menggambarkan aktivitas-aktivitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Dengan kata lain bahwa agar dapat menganalisa laporan

keuangan dengan hasil yang memuaskan maka perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut.

- 2) Penganalisa juga perlu mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup didalam mengambil suatu kesimpulan, disamping harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi keuangan perusahaan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.
- 3) Penganalisa harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali dari data-data sesuai dengan prinsip yang berlaku dan tujuan analisa, maksudnya adalah untuk meyakinkan kepada penganalisa bahwa laporan tersebut sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat sehingga penganalisa akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan.
- 4) Setelah mempelajari ataupun menyusun kembali laporan keuangan tersebut, kemudian mengadakan perhitungan-perhitungan analisa dan interpretasi dengan metode dan tehnik analisa yang tepat sesuai dengan tujuan analisa (Fahmi, 2012:54).

d. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan seperti berikut ini :

- 1) Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu berupa laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

- 2) Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan harha saat ini.
- 3) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi disajikan untuk dapat digunakan semua pihak. Sehingga terpaksa memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
- 4) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dan berbagai pihak yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
- 5) Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
- 6) Batasan terhadap istilah dan jumlah angka kabur.
- 7) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidak pastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternative yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 8) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 9) Akuntansi di dominasi informasi kuantitatif.
- 10) Perunahan dan tenaga beli uang jelas ada akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk bisa menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam

suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu ukuran. Ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dibidang keuangan adalah analisis keuangan. Rasio merupakan alat yang digunakan dalam artian relative maupun absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Harahap, 2011:297).

Analisis rasio keuangan yang menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penelitian. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang dimasa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan (Fadli, 2017:144).

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) (Harahap, 2011:297). Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan suatu indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Sutrisno, 2008:145). Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui hubungan-hubungan antara pos-pos neraca dan laba rugi dan merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu perusahaan berdasarkan dari data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

b. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan analisis lainnya. Keunggulannya yaitu :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistic yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci.
- 3) Mengetahui posisi keuangan perusahaan ditengah industry lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- 5) Menstandarisir *size* perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan usaha lain atau melihat perkembangan perusahaan periodic atau *time series*.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang (Harahap, 2011:298).

c. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan dari rasio keuangan yaitu :

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan suatu perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal bukan kesimpulan akhir.
- 3) Setiap data yang diperoleh dan digunakan dalam menganalisis ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi,

dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

- 4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artifisial*. *Artifisial* adalah perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran (Fahmi, 2011:123).

d. Bentuk-bentuk Analisis Rasio Keuangan

Bentuk-bentuk analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan beragam. Penggunaan masing-masing rasio keuangan tergantung perusahaan. Dalam praktiknya terdapat beberapa macam rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, diantaranya :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2011:130). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Harahap, 2011:301). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di penuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih. Perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya.

Untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam menghitung tingkat likuiditas diperlukan suatu alat ukur. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan penulis untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2011:134).

Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktik seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek.

Current Ratio merupakan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:76-77).

b) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kecukupan kas /setara kas untuk membayar hutang lancar pada suatu saat tertentu (jatuh tempo) (Nofrivul, 2008:12). Rasio ini menunjukkan bahwa tiap rupiah kewajiban jangka pendek dijamin dengan kas dan setara kas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan tersebut karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Standar industry untuk cash rasio yang baik adalah 100% (1:1) bisa juga 50% dikatakan baik (Kasmir, 2011:138-139).

Rumusan untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Jika rasio perusahaan berada di atas standar rasio maka keadaan perusahaan lebih baik.

Cash Ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Kas atau setara kas merupakan ketersediaan dana kas yang jangka pendek dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Sedangkan hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:77).

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lemah. *Quick Ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan dibawah standar rasio, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lainnya. Rata-rata industry untuk rasio ini lebih baik adalah 100% (1:1) (Harahap, 2011:302). Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Kas merupakan ketersediaan dana perusahaan. Efek merupakan suatu surat berharga yang bernilai setara dan dapat diperdagangkan. Hutang merupakan kewajiban yang harus dibayar secara tunai kepada pihak lain (Kasmir, 2010:76-78).

d) *Working Capital To Total Asset Ratio*

Working capital to total assets ratio yaitu penghitungan tentang modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan ini digunakan untuk mengukur likuiditas dari total dan posisi modal kerja (neto).

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Working Capital To Total Asset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto).

WCTA merupakan perhitungan modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Hutang lancar merupakan kewajiban yang harus dibayar secara tunai kepada pihak lain. Total aktiva adalah semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:76-77).

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Harahap, 2011:303).

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, disamping itu rasio ini juga digunakan untuk melihat struktur modal serta pendanaan perusahaan (Nofrivul, 2008:13). Rasio solvabilitas menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini juga dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Harahap, 2011:306).

Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat return yang rendah pada saat perekonomian yang tinggi (Yamit, 2001:3). Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu :

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain (kreditor).
- b) Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti pinjaman angsuran.

- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Jenis rasio solvabilitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Rasio hutang merupakan rasio antar total hutang (*total debt*) dengan total asset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen asset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt Ratio* adalah :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan demikian apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar untuk rasio ini adalah 35%. (Kasmir, 2011:156-157).

Debt Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Total hutang adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepihak lain dalam jangka waktu tertentu. Total aktiva adalah semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:76-77).

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah (Kasmir, 2011:158) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik. Standar rasio untuk rasio ini menurut Nofrivul (2008:15) sebaiknya tidak lebih dari 100%.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Total hutang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai kepihak lain dalam jangka waktu tertentu. Modal sendiri merupakan modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan sendiri (Kasmir, 2010:77-81).

c) *Total Asset to Total Debt*

Total Asset to Total Debt merupakan perbandingan total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan total hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset to Total Debt* adalah :

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva atau dengan kata lain jaminan yang diberikan oleh aktiva terhadap total hutang (Nofrivul, 2008:14).

Total Asset to Total Debt merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban dengan menggunakan aktiva. Total aktiva adalah semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Total hutang adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2010:76-77).

d) *Net Worth to Debt Ratio / Equity Debt Ratio*

Equity Debt Ratio merupakan perbandingan ekuitas yang dimiliki perusahaan dengan total hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Equity Debt Ratio* adalah :

$$\text{Equity Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban atau jaminan yang diberikan modal sendiri terhadap hutang (Nofrivul, 2008:14).

Equity Debt Ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana modal sendiri untuk melunasi seluruh kewajiban. Modal sendiri merupakan modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan sendiri. Total hutang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2010:77-81).

e) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio ini menggambarkan persentase dari hutang jangka panjang terhadap modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long term debt to equity ratio* adalah :

$$LTDER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

LTDER merupakan persentase hutang jangka panjang terhadap modal sendiri untuk menjamin kewajiban jangka panjang. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu tertentu. Modal sendiri merupakan modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan sendiri (Kasmir, 2010:77-81).

f) *Tangible Asset Debt Coverage (TADC)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Tangible asset debt coverage* adalah :

$$TADC = \frac{\text{Aktiva – A. tetap tak berwujud – A. Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk melihat jaminan yang diberikan oleh aktiva tetap berwujud terhadap hutang jangka panjang yang dilakukan perusahaan.

TADC merupakan dana yang berasal dari hutang jangka panjang untuk diinvestasikan pada aktiva tetap berwujud. Aktiva merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aktiva tetap tak berwujud merupakan aktiva yang umurnya panjang dan memberikan manfaat bagi operasi perusahaan, tetapi tidak memiliki bentuk fisik. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan

yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama 1 tahun. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban pada pihak tertentu yang wajib dilunasi dengan jangka waktu tertentu (Kasmir, 2010:76-81)

g) *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio ini menggambarkan ketersediaan laba operasi untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini sangat penting bagi kreditor sehubungan pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah kredit yang dapat disetujui.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* adalah :

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Kewajiban Pada Pihak Ke3}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Jika rasio perusahaan dibawah rata-rata industry hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dikemudian hari (Kasmir, 2011:138).

TIE merupakan ketersediaan laba operasi untuk membayar bunga pinjaman. Laba operasi merupakan laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba diatas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban atas pendapatan (Prawironegoro, 2007:55).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Darsono, 2007:127). Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik untuk setiap rupiah penjualan yang telah dilakukan maupun terhadap penggunaan modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Rasio ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan laba (Nofrivul, 2008:23).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *GPM* adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri , maka keadaan perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Hal ini berarti bahwa harga barang-barang perusahaan ini relative rendah atau biaya-biaya relative atau keduanya. Jika rasio perusahaan berada di atas rata-rata industry, maka perusahaan dikatakan baik.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Dengan memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor.

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Laba kotor merupakan pengukuran pendapatan langsung perusahaan atas penjualan produknya selama periode tertentu. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008:202).

b) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio untuk melihat laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *NPM* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai penjualan (Harahap, 2011:305).

NPM merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai penjualan. Laba bersih merupakan laba yang dihasilkan setelah bunga dan pajak. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Kasmir, 2010:77-78).

c) *Return On Investment*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROI* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil pengambilan investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, begitu juga sebaliknya. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran

aktiva. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari seluruh operasi perusahaan. (Kasmir, 2011:203). Bagi investor rasio ini sangat penting untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan dari investasi yang mereka lakukan, yang kemudian akan dibandingkan dengan resiko yang mungkin akan mereka hadapi (Nofrivul, 2008:26).

ROI merupakan perbandingan laba bersih dengan total aktiva. Laba bersih merupakan laba yang dihasilkan setelah bunga dan pajak. Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:78-81).

d) *Rate of Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan dari asset yang dioperasionalkan/investasikan untuk menghasilkan laba operasi. Rasio ini juga digunakan untuk melihat bahagian yang diperoleh oleh investor dari setiap rupiah yang telah di investasikan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROA* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasional}} \times 100\%$$

ROA merupakan kemampuan asset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba operasi. Laba operasi merupakan laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu. Aktiva operasional merupakan harta yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan.

e) *Return On Equity*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010:115).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROE* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dan sebaliknya, apabila rasio ini rendah maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan lemah (Kasmir, 2011:204).

ROE merupakan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*Net Income*) secara efektif. Laba bersih merupakan laba yang dihasilkan setelah bunga dan pajak. Modal sendiri merupakan modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan sendiri (Kasmir, 2010:77-81).

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau perputaran (*turn over*) adalah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan (Prawironegoro, 2007:56). Rasio aktivitas untuk mengetahui aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam penjualan maupun kegiatan lainnya (Mulyana, 2015:116).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Nofrivul, 2008:18).

Jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over / RTO*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat efisien dari investasi pada piutang untuk meningkatkan penjualan. Disamping itu juga dapat digunakan untuk melihat efektivitas kebijaksanaan kredit yang ditetapkan perusahaan dalam rangka meningkatkan penjualan (Nofrivul, 2008:18-19). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) tentunya kondisi ini sangat baik

untuk perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas ada rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2011:176). Perusahaan dikatakan baik apabila rasio perusahaan berada diatas rata-rata industry.

Receivable Turn Over merupakan kecepatan penagihan piutang. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli. Hutang merupakan kewajiban yang harus dibayar secara tunai kepada pihak lain (Kasmir, 2010: 75-78).

Average Collection Period digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode, sehingga dapat diketahui berapa lama dana akan tertanam dalam piutang.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *ACP* adalah sebagai berikut :

$$ACP = \frac{360}{RTO} \times 1 \text{ Hari}$$

Average Collection Period (ACP) dimaksudkan untuk melihat rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penagihan piutang dalam satu periode biasanya 1 tahun, sehingga dapat diketahui berapa lama dana akan tertanam dalam piutang (Nofrivul, 2008:19).

b) Perputaran Aktiva Tetap (*Assets Turn Over / ATO*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau

belum. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$ATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan/pendapatan (Nofrivul, 2008:18). Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industry maka perusahaan beroperasi kurang baik. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Dan sebaliknya jika rasio perusahaan berada diatas rata-rata industry, maka perusahaan telah beroperasi dengan baik.

ATO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat efisiensi atas penggunaan investasi (input) menghasilkan penjualan (output). Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli. Total aktiva merupakan semua hak yang dapat digunakan untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2010:76-77).

c) *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio ini menggambarkan efisiensi dari penggunaan dana yang diinvestasikan dalam persediaan juga dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memutarakan persediaan menghasilkan output.

Berdasarkan bentuk perusahaan, persediaan dapat dibagi atas :

- 1) Perusahaan jasa : tidak ada persediaan (*no inventory*)
- 2) Perusahaan dagang : persediaan barang dagang

3) Perusahaan industri

4) Perputaran barang jadi

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Barang jadi dengan rata2}} \times 1 \text{ Kali}$$

5) Perputaran barang setengah jadi

$$WIPTO = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{barang dalam proses rata2}} \times 1 \text{ Kali}$$

6) Perputaran bahan baku

$$RMTO = \frac{\text{Biaya bahan baku}}{\text{bahan baku rata2}} \times 1 \text{ Kali}$$

d) *Average Day's Inventory* (ADI)

Rasio ini menggambarkan rata-rata persediaan tersimpan digudang atau lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penjualan mulai dari barang jadi masuk ke gudang sampai barang jadi tersebut dilakukan penjualan.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *ADI* adalah sebagai berikut :

$$ADI = \frac{360}{ITO} \times 1 \text{ Hari}$$

e) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over / WCTO*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode.

Rumusan yang digunakan untuk mencari *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan dari modal kerja membentuk penjualan atau untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal kerja dalam menghasilkan output (Nofrivul, 2008: 21).

WCTO merupakan penilaian keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Penjualan merupakan pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli. Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan paling lama 1 tahun. Hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar (Kasmir, 2010:76-78).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan mengalami perbedaan dengan yang penulis lakukan. Adapun perbedaannya diantara lain :

1. Aniek Wahyuati 2014, dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Pada Bank Mandiri Di BEI”. Berdasarkan hasil penelitiannya, hasil analisis rasio menunjukkan kinerja keuangan perusahaan cukup solid. Hal itu ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas operasi dan investasi. Dan dari analisis rasio tersebut juga menunjukkan rasio keuangan sebagai pendukung pada neraca dan perhitungan laba rugi (Wahyuati, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aniek Wahyuati, terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama menggunakan analisis rasio. Perbedaan penelitian Aniek Wahyuati dengan yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian dan tahun penelitian yang diteliti.

2. Wiwi Defita 2010, dengan judul “Analisis Sumber Dan Penggunaan Kas Dalam Menjaga Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia Tbk”. Yang bertujuan untuk menganalisis sumber dan penggunaan kas dan menganalisis tingkat likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk. Dilihat dari data keuangan selama dua tahun yaitu dari tahun 2010 hingga 2011. Dari hasil penelitian, sumber kas perusahaan berasal dari penurunan aktiva lancar selain kas, berkurangnya aktiva tetap, bertambahnya unsur-unsur dalam hutang jangka panjang dan bertambahnya modal sendiri. Dari hasil perhitungan rasio likuiditas menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan selalu mengalami penurunan, sehingga tingkat likuiditas berada dibawah standar aman (Devita, 2015).

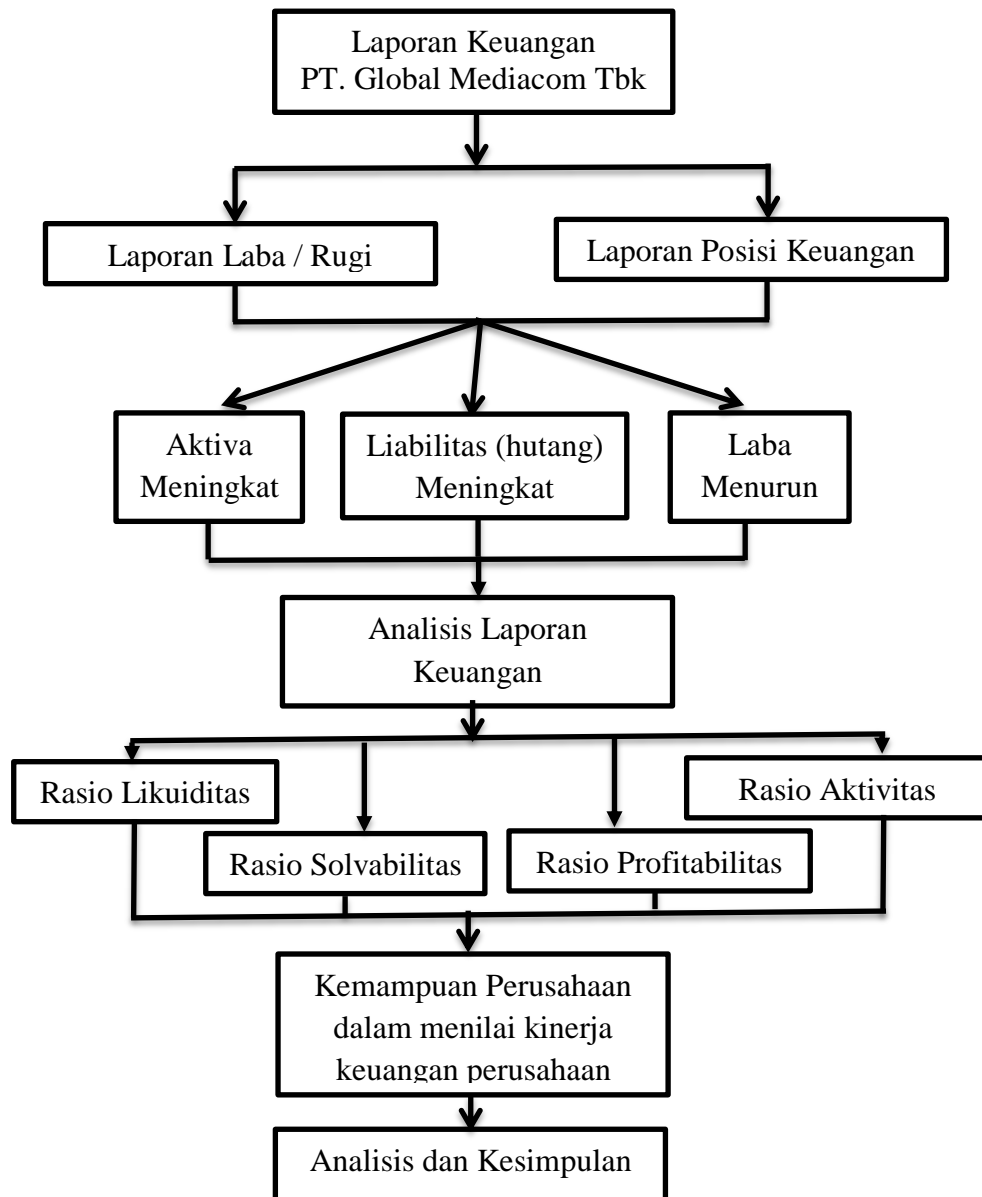
Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Defita adalah sama-sama meneliti tentang analisis rasio dari objek penelitian. Perbedaannya Wiwi Defita melihat dari sudut pandang peranannya sedangkan yang penulis lakukan dengan sudut pandang penilaian kinerja keuangan perusahaannya, dan juga tahun serta tempat penelitian juga berbeda.

3. Dheika Febry Rachmadani 2013, dengan judul “Analisis Kinerja Perusahaan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas Dan Aktivitas Perusahaan Dengan Membandingkan Dua Perusahaan Telekomunikasi (Pt Indosat Tbk. dan XL Axiata)”. Dari hasil perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas perusahaan, kinerja Indosat pada tahun 2011 dan 2012 tidak lebih baik daripada XL. Walaupun pada rasio likuiditas lebih baik indosat, namun dalam perusahaan telekomunikasi *current ratio* tidak terlalu berpengaruh atau tingkat likuiditas perusahaan tidak terlalu penting dibandingkan dengan tingkat solvabilitasn (Rachmadani, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dheika Febry Rachmadani, terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan analisis rasio. Perbedaan penelitian Dheika Febry Rachmadani dengan yang penulis lakukan yaitu pada objek dan tahun penelitian yang diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Bagan yang di angkat dari permasalahan yang di ambil pada perusahaan ini yaitu terjadinya penurunan laba pada tahun 2012 sampai 2016. Untuk itu dilakukan penilaian kinerja keuangan pada PT. Global Mediacom Tbk dengan menganalisis laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk berupa laporan neraca tahun 2012 sampai 2016 dan laporan laba rugi tahun 2012 sampai 2016. Analisis yang digunakan yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan tersebut akhirnya dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja keuangan pada PT. Global Mediacom Tbk tahun 2012 sampai 2016. Berdasarkan teori-teori yang telah digunakan maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian Lapangan dengan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2010:188). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup jelas atas masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada PT. Global Mediacom Tbk, dengan menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah PT. Global Mediacom Tbk yang merupakan perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Waktu penelitian ini selama 1 bulan yaitu bulan Januari sampai dengan Februari 2018.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk dari tahun 2012-2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis pakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya (Kasiram, 2010:193). Data yang dikumpulkan data-data tertulis berupa laporan keuangan PT. Global Mediacom Tbk tahun 2012 hingga

2016 yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengakses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan cara analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas kuantitatif yang ditujukan dalam neraca maupun laba rugi. Alat analisis laporan keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

a. Aspek-aspek yang dihitung untuk mengukur kinerja keuangan yang menggunakan pendekatan rasio likuiditas yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumusan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut : (Harahap, 2011: 301).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. (Kasmir, 2011: 135). Dalam praktik seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

2) *Cash Ratio*

Rumusan untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan tersebut karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Standar industry untuk *cash ratio* yang baik adalah 100% (1:1) bisa juga 50% dikatakan baik (Kasmir, 2011:138-139).

3) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan dibawah standar rasio, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lainnya. Rata-rata industry untuk rasio ini lebih baik adalah 100% (1:1) (Harahap, 2011:302).

b. Aspek-aspek yang dihitung untuk mengukur kinerja keuangan yang menggunakan pendekatan rasio solvabilitas yaitu :

1) *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt Ratio* adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Deby Ratio yang dihasilkan tinggi maka pendanaan dan hutang perusahaan semakin banyak. Dan apabila rasio yang dihasilkan rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai

dengan hutang. Standar untuk rasio ini adalah 35%. (Kasmir, 2011:156-157).

2) *Debt to Equity Ratio*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi (besar) *Debt to Equity Ratio* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut. Dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2011:158). Standar rasio untuk rasio ini menurut Nofrivul (2008:15) sebaiknya tidak lebih dari 100%.

3) *Total Asset to Total Debt*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset to Total Debt* adalah :

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Total Asset to Total Debt* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin baik bagi perusahaan tersebut (Kasmir, 2011:160).

4) *Net Worth to Debt Ratio / Equity Debt Ratio*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Equity Debt Ratio* adalah :

$$\text{Equity Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Equity Debt Ratio* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin baik bagi perusahaan tersebut.

- c. Aspek-aspek yang dihitung untuk mengukur kinerja keuangan yang menggunakan pendekatan rasio profitabilitas yaitu :

f) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *GPM* adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Jika rasio perusahaan berada dibawah rata-rata industri , maka keadaan perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Semakin besar *GPM* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin baik, karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan (Nofrivul, 2008:22).

g) *Net Profit Margin (NPM)*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *NPM* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar *NPM* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pendapatan perusahaan (Syamsuddin, 2011:62).

h) *Return On Investment*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROI* adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar *ROI* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan (Nofrivul, 2008:25). Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik. Rendahnya rasio ini disebabkan oleh rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

i) *Return On Equity*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *ROE* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin besar *ROE* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk setiap penggunaan modal sendiri atau untuk melihat keuntungan modal sendiri. Apabila rasio ini rendah maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan lemah (Kasmir, 2011:204).

d. Aspek yang dihitung untuk mengukur kinerja keuangan yang menggunakan pendekatan rasio aktivitas yaitu :

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over / RTO*)

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{RTO} \times 1 \text{ hari}$$

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) tentunya kondisi ini sangat baik untuk perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang (Harahap, 2011:308).

2) Perputaran Aktiva Tetap (*Assets Turn Over / ATO*)

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$ATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kal}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau seberapa jauh kemampuan aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi. (Kamsir, 2010:175-178).

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over / WCTO*)

Rumusan yang digunakan untuk menghitung *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

Rasio ini menunjukkan keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Semakin besar hasil rasio ini semakin baik bagi perusahaan dalam mengukur keefektifannya (Kasmir, 2011:114).

2. Membandingkan nilai rasio yang terdapat pada perusahaan ini tidak ada ukuran yang baku untuk melihat efektifitas dan efisiensi perusahaan. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan metode analisis horizontal (dinamis) yang dilakukan dengan cara membandingkan

laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya (Mulyawan, 2015: 108). Metode analisis horizontal digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk periode 2012 sampai 2016. Metode analisis horizontal akan mempermudah dalam pengambilan keputusan yang perlu dilakukan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi perlu diketahui untuk melihat perkembangan keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kemudian setelah mengetahui perubahan tersebut apakah terjadi kenaikan atau penurunan atau tetap dapat pula diketahui sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut.

Perubahan dalam laporan keuangan untuk suatu periode dapat disebabkan oleh beberapa factor, misalnya:

- a. Adanya perolehan aktiva baru
- b. Adanya pengurangan aktiva seperti hutang piutang
- c. Perubahan bentuk aktiva dari tetap ke lancar
- d. Perubahan diakibatkan oleh laba rugi perusahaan yang tergambar dari penghasilannya yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan
- e. Adanya penambahan atau pengurangan modal (saham) (Kasmir, 2010:99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah PT. Global Mediacom Tbk

Perseroan ini didirikan pada tanggal 30 Juni 1981, pada awalnya beroperasi sebagai konglomerasi di sektor perdagangan umum, yang bergerak dalam industry media dan penyiaran. PT Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) menjadi stasiun TV swasta nasional pertama di Indonesia. Sementara, PT Cipta Pendidikan Indonesia (MNCTV, sebelumnya dikenal dengan nama TPI) didirikan sebagai TV swasta nasional ketiga di Indonesia. Pada tahun 1995 perseroan ini melaksanakan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia, menawarkan 200 juta saham dengan harga penawaran Rp1.250 per saham. Setelah melaksanakan IPO, Perseroan melakukan konsolidasi, restrukturisasi dan melepas kepemilikannya di beberapa anak perseroan di luar bisnis inti.

Pada tahun 1997 MNCN didirikan sebagai perseroan induk dalam bidang media berbasis iklan dan konten. Dan pada tahun 2001 MNCN mengakuisisi 70% saham GlobalTV. Pada tahun 2002 PT Global Informasi Bermutu (GlobalTV) dikonsolidasikan ke dalam MNCN dan mulai menyiarkan program-program MTV Asia selama 24 jam secara eksklusif di Indonesia. Pada tahun 2004 MNCN mengakuisisi RCTI dan MNCN fokus untuk membangun pustaka konten dengan cara memproduksi sendiri dan melakukan akuisisi program sebagai investasi yang berkelanjutan. Tahun 2005 GlobalTV beralih dari MTV dan memperluas jangkauan pemirsanya hingga ke segmen anak muda dan keluarga. MNCN juga meningkatkan kepemilikan sahamnya di GlobalTV menjadi 100%. PT Media Nusantara Indonesia (MNI) meluncurkan harian Seputar Indonesia. PT MNC Networks mengelola 4 stasiun radio, yaitu Trijaya FM, Radio

Dangdut Indonesia, V Radio dan Global Radio. MNCN mengakuisisi PT MNI Global (MNI Global) yang menerbitkan tabloid Genie.

Tahun 2006 MNCN memulai SMS Call TV, yaitu layanan tambahan bagi pemirsa TV. GlobalTV juga menyiarkan program anak-anak Nickelodeon secara eksklusif di Indonesia selama 8 jam per hari. Dan melalui MNCN, Perseroan meluncurkan tabloid Mom&Kiddie. Pada tahun 2007 Perseroan merubah nama menjadi PT Global Mediacom Tbk dengan menggunakan logo baru agar sesuai dengan bisnis intinya. MNCN melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public offering*) di Bursa Efek Indonesia. BMTR menandatangani perjanjian dengan Linktone Ltd. untuk mengakuisisi minimal 51% saham Linktone Ltd. melalui penggabungan penawaran tender atas *American Depository Receipt (ADR)* dan pembelian saham baru. Tahun 2011 Perseroan meluncurkan strategi *5-in-1* untuk Sindo Media sebagai terobosan baru dalam platform media yang terdiri dari TV, radio, cetak (majalah dan koran) dan internet untuk menjangkau pemirsa yang lebih banyak. MNC Group juga merubah nama menjadi MNC Media untuk mencerminkan bisnis intinya di industry media.

Perusahaan media yang terintegrasi dan terkemuka di Indonesia, PT Global Mediacom Tbk (MNC Media) memiliki portofolio media terbesar di negara ini. Perseroan memiliki dan mengoperasikan 4 stasiun televisi FTA, produsen konten terbesar di Indonesia, operator TV-berlangganan terbesar, layanan broadband tercepat serta portal berita online terbesar ketiga, surat kabar nasional terbesar kedua, dan jaringan radio terbesar. Perseroan juga memiliki usaha media lainnya seperti talent management dan agensi iklan untuk mendukung fokus utama Perseroan. Fokus utama PT Global Mediacom Tbk adalah media berbasis iklan dan konten di bawah PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), dan media berbasis langganan, PT MNC Sky Vision Tbk (MSKY).

MNCN mengelola empat stasiun TV FTA nasional: RCTI, MNCTV, GTV dan iNews, unit produksi dan pustaka konten terbesar, serta 20 saluran TV lokal berlangganan milik MNC. Pada tahun 2017, kami telah merampungkan pembangunan state-of-the-art, bangunan studio terintegrasi untuk 4 stasiun TV nasional FTA Perseroan. Infrastruktur ini secara khusus dirancang untuk operasi penyiaran yang efisien yang akan meningkatkan keunggulan kompetitif Perseroan dalam hal kapasitas produksi serta kualitas pemrograman yang akan semakin meningkatkan profitabilitas. MNC Vision memiliki dan mengelola penyedia layanan televisi berlangganan terbesar di Indonesia. MNC Vision adalah pemimpin di sektor TV berbayar di Indonesia dengan pangsa pasar lebih dari 70%, MSKY adalah satu-satunya operator TV berbayar dengan satelit S-Band yang menjamin tanpa ada pemadaman siaran.

Perseroan baru saja meluncurkan operator internet broadband Fiber To The Home (FTTH) pertama di Indonesia, MNC Play. Saat ini, MNC Play sudah menyebarkan jaringan broadband di 6 kota besar di Indonesia. Sebagai satu-satunya penyedia broadband 'full fiber' di Indonesia, Playmedia menawarkan layanan IPTV dengan fitur TV catch-up terbaru dan koneksi internet tercepat hingga 1000Mbps. Perseroan menggambarkan diri sebagai grup media terbesar dan paling terintegrasi di Asia Tenggara yang bertujuan untuk menginspirasi dan memberikan manfaat kepada masyarakat dan pemegang saham dengan memberikan konten yang berkualitas terbaik melalui strategi inovatif dan sinergi operasi.

2. Visi dan Misi PT. Global Mediacom Tbk

a. Visi

Menjadi grup perseroan media terintegrasi yang terkemuka melalui inovasi-inovasi strategis dengan menyajikan konten berkualitas terbaik dengan menggunakan platform-platform media yang paling tepat.

b. Misi

- 1) Menjadi pilihan utama dalam sarana hiburan dan menyediakan berita dan informasi yang komprehensif bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Menciptakan dan memaksimalkan sinergi antar berbagai anak-anak perseroan media.
- 3) Mencapai integrasi usaha yang menyeluruh terhadap semua platform media.
- 4) Memberikan kontribusi yang signifikan atas pengembangan komunitas nasional dan budaya.
- 5) Memaksimalkan nilai perseroan bagi para pemegang saham

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dimaksudkan untuk mengukur tingkat likuiditas PT. Global Mediacom Tbk. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio yang lebih aman adalah jika berada di atas 100% artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Tabel 4.1
Current Ratio PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Kenaikan/ Penurunan
2012	10.781.083	2.481.608	434%	-
2013	9.748.947	3.681.058	265%	-169%
2014	10.732.623	2.579.269	416%	151%
2015	9.944.857	6.477.262	154%	-262%
2016	8.687.868	7.338.634	118%	-36%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan *current ratio*. Pada tahun 2012 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 434% atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 4,34,- aktiva lancar. Pada tahun 2013 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 265% atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 2,65,- harta lancar. Pada tahun 2014 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 416% atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 4,16,- harta lancar. Pada tahun 2015 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 154% atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,54,- harta lancar. Pada tahun 2016 aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 118% atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,18,- harta lancar.

Berdasarkan hasil analisis *Current Ratio* di atas dapat dilihat bahwa likuiditas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Nofrivul (2008:11) standar *current ratio* sebaiknya tidak kurang dari 200%. Maka dapat dilihat *current ratio* perusahaan tahun 2015 dan 2016 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena masih berada dibawah standar rasio. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal dalam membayar

hutang. Sedangkan untuk tahun 2012, 2013 dan 2014 sudah dapat dikatakan baik karena sudah berada di atas standar rasio.

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Cash Ratio PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Kas/Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio	Kenaikan/penurunan
2012	952.529	2.481.608	38,3%	-
2013	1.529.588	3.681.058	41,5%	3,2%
2014	1.485.710	2.579.269	57,6%	16,1%
2015	631.992	6.477.262	9,7%	- 47,9%
2016	816.140	7.338.634	11,1%	1,4%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan *cash ratio* pada tahun 2012 sebesar 38,3% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,383,- atau kemampuan kas dalam membayar hutang lancar sebesar 38,3%. Pada tahun 2013 *cash ratio* sebesar 41,5% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,415,- atau kemampuan kas dalam membayar hutang lancar sebesar 41,5%. Pada tahun 2014 *cash ratio* sebesar 57,6% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,576,- atau kemampuan kas dalam membayar hutang lancar sebesar 57,6%. Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 9,7% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp. 0,097,- atau kemampuan kas dalam membayar hutang lancar sebesar 9,7%. Pada tahun 2016 *cash ratio* sebesar 11,1% yang artinya Rp. 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan setara kas

sebesar Rp. 0,111,- atau kemampuan kas dalam membayar hutang lancar sebesar 11,1%.

Berdasarkan hasil analisis *Cash Ratio* di atas dapat dilihat bahwa likuiditas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Kasmir (2011:138) standar *cash ratio* yang baik biasanya 100% bisa juga 50%. Maka dapat dilihat *cash ratio* perusahaan tahun 2012, 2013, 2015 dan 2016 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena masih berada dibawah standar rasio. Penurunan tingkat rasio ini disebabkan adanya penurunan pada aktiva lancar. Sedangkan untuk tahun 2014 sudah dapat dikatakan baik karena sudah berada di atas standar rasio. Berdasarkan standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi tidak baik karena masih dibawah standar rasio. Hal ini berarti bahwa untuk membayar kewajiban perusahaan masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

c. *Quick Rasio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
Quick Ratio PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Kas	Efek	Piutang	Hutang Lancar	Quick Ratio	Kenaikan/penurunan
2012	952.529	4.605.507	2.894.074	2.481.608	341%	-
2013	1.529.588	2.291.466	3.138.685	3.681.058	189%	-152%
2014	1.485.710	2.664.379	3.357.943	2.579.269	291%	102%
2015	631.992	2.125.038	3.469.248	6.477.262	96%	-195%
2016	816.140	1.687.965	3.114.346	7.338.634	77%	-19%

Pada tahun 2012 *quick ratio* sebesar 341% yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 3,41,- aktiva likuid atau kemampuan aktiva likuid dalam membayar hutang lancar sebesar 341%. Pada tahun 2013 *quick ratio* sebesar 189% yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,89,- aktiva likuid atau kemampuan aktiva likuid dalam membayar hutang lancar sebesar 189%. Pada tahun 2014 *quick ratio* sebesar 291% yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 2,91,- aktiva likuid atau kemampuan aktiva likuid dalam membayar hutang lancar sebesar 291%. Pada tahun 2015 *quick ratio* sebesar 96% yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,96,- aktiva likuid atau kemampuan aktiva likuid dalam membayar hutang lancar sebesar 96%. Pada tahun 2016 *quick ratio* sebesar 77% yang artinya setiap Rp.1,- hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,77,- aktiva likuid atau kemampuan aktiva likuid dalam membayar hutang lancar sebesar 77%.

Berdasarkan analisis *quick ratio* di atas maka dapat diketahui bahwa *quick ratio* standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan tahun 2012, 2013 dan 2014 dikatakan dalam keadaan baik karena masih berada dibawah standar rasio. Dan pada tahun 2015 dan 2016 dalam kondisi tidak baik karena masih dibawah standar rasio. Menurut Harahap (2011:302) standar *quick ratio* yang baik biasanya 100%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa untuk menjamin hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

a. *Debt Ratio* (Rasio Hutang)

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 4.4
***Debt Ratio* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Debt Ratio	Kenaikan/penurunan
2012	5.699.770	19.995.526	28,5%	-
2013	7.716.434	21.069.471	36,6%	8,1%
2014	9.504.694	25.473.113	37,3%	0,7%
2015	11.218.865	26.613.973	42,1%	4,8%
2016	10.712.447	24.624.431	43,5%	1,4%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *debt ratio* sebesar 28,5% yang artinya setiap Rp.1,- aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,285,- atau total aktiva yang dibelanjai dengan hutang sebesar 28,5%. Pada tahun 2013 *debt ratio* sebesar 36,6% yang artinya setiap Rp.1,- aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,366,- atau total aktiva yang dibelanjai dengan hutang sebesar 36,6%. Pada tahun 2014 *debt ratio* sebesar 37,3% yang artinya setiap Rp.1,- aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,373,- atau total aktiva yang dibelanjai dengan hutang sebesar 37,3%. Pada tahun 2015 *debt ratio* sebesar 42,1% yang artinya setiap Rp.1,- aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,421,- atau total aktiva yang dibelanjai dengan hutang sebesar 42,1%. Pada tahun 2016 *debt ratio* sebesar 43,5% yang artinya setiap Rp.1,- aktiva mengandung hutang sebesar Rp. 0,435,- atau total aktiva yang dibelanjai dengan hutang sebesar 43,5%.

Berdasarkan hasil analisis rasio diatas dapat dikatakan bahwa *debt ratio* perusahaan dalam keadaan baik karena berada dibawah

standar rasio. Standar untuk rasio ini menurut Kasmir (2011:157) adalah 35%. Hal ini berarti bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin sedikit, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan mampu untuk menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
***Debt to Equity Ratio* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	Debt to Equity Ratio	Kenaikan/penurunan
2012	5.699.770	14.295.756	40%	-
2013	7.716.434	13.353.037	58%	18%
2014	9.504.694	15.968.419	60%	2%
2015	11.218.865	15.395.108	73%	13%
2016	10.712.447	13.911.984	77%	4%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *debt to equity ratio* sebesar 40% artinya presentase hutang terhadap modal sendiri sebesar 40%. Pada tahun 2013 *debt to equity ratio* sebesar 58% artinya presentase hutang terhadap modal sendiri sebesar 58%. Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* sebesar 60% artinya presentase hutang terhadap modal sendiri sebesar 60%. Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* sebesar 73% artinya presentase hutang terhadap modal sendiri sebesar 73%. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* sebesar 77% artinya presentase hutang terhadap modal sendiri sebesar 77%.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* dapat dikatakan dalam keadaan baik karena berada dibawah standar ratio, karena semakin rendah rasio maka semakin baik bagi perusahaan. Standar rasio untuk rasio ini menurut Nofrivul (2008:15) adalah sebaiknya tidak lebih dari 100%.

c. *Total Asset to Total Debt*

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
***Total Asset to Total Debt* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Total Asset to Total Debt	Kenaikan/penurunan
2012	19.995.526	5.699.770	350%	-
2013	21.069.471	7.716.434	273%	-77%
2014	25.473.113	9.504.694	268%	-5%
2015	26.613.973	11.218.865	237%	-31%
2016	24.624.431	10.712.447	230%	-7%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *total asset to total debt* sebesar 350% artinya setiap Rp. 1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 3.5,- atau kemampuan aktiva dalam membayar hutang sebesar 350%. Pada tahun 2013 *total asset to total debt* sebesar 273% artinya setiap Rp. 1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,73,- atau kemampuan aktiva dalam membayar hutang sebesar 273%. Pada tahun 2014 *total asset to total debt* sebesar 268% artinya setiap Rp. 1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,68,- atau kemampuan aktiva dalam membayar hutang sebesar 268%. Pada tahun 2015 *total asset to total debt* sebesar 237% artinya setiap Rp. 1,- hutang

dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,37,- atau kemampuan aktiva dalam membayar hutang sebesar 237%. Pada tahun 2016 *total asset to total debt* sebesar 230% artinya setiap Rp. 1,- hutang dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 2,3,- atau kemampuan aktiva dalam membayar hutang sebesar 230%.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa *total asset to total debt* dapat dikatakan dalam keadaan kurang baik karena hasil *total asset to total debt* selalu menurun setiap tahunnya, semakin tinggi hasil *total asset to total debt* yang dihasilkan perusahaan semakin baik bagi perusahaan tersebut.

d. *Equity Debt Ratio*

$$\text{Equity Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
***Equity Debt Ratio* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Modal Sendiri	Total Hutang	Equity Debt Ratio	Kenaikan/ penurunan
2012	14.295.756	5.699.770	251%	-
2013	13.353.037	7.716.434	173%	-78%
2014	15.968.419	9.504.694	168%	-5%
2015	15.395.108	11.218.865	137%	-31%
2016	13.911.984	10.712.447	130%	-7%

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *equity debt ratio* sebesar 251% artinya setiap Rp. 1,- hutang dapat dijamin oleh Rp. 2,51,- modal sendiri atau kemampuan modal dalam membayar hutang sebesar 251%. Pada tahun 2013 *equity debt ratio* sebesar 173% artinya setiap Rp. 1,- hutang dapat dijamin oleh Rp. 1,73,- modal sendiri atau kemampuan modal

dalam membayar hutang sebesar 173%. Pada tahun 2014 *equity debt ratio* sebesar 168% artinya setiap Rp. 1,- hutang dapat dijamin oleh Rp. 1,68,- modal sendiri atau kemampuan modal dalam membayar hutang sebesar 168%. Pada tahun 2015 *equity debt ratio* sebesar 137% artinya setiap Rp. 1,- hutang dapat dijamin oleh Rp. 1,37,- modal sendiri atau kemampuan modal dalam membayar hutang sebesar 137%. Pada tahun 2016 *equity debt ratio* sebesar 130% artinya setiap Rp. 1,- hutang dapat dijamin oleh Rp. 1,3,- modal sendiri atau kemampuan modal dalam membayar hutang sebesar 130%.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa *equity debt ratio* dapat dikatakan dalam keadaan kurang baik karena hasil *equity debt ratio* selalu menurun setiap tahunnya, semakin tinggi hasil *equity debt ratio* yang dihasilkan perusahaan semakin baik bagi perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. *Gross Profit Margin*

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.8
***Gross Profit Margin* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Kotor	Pendapatan	Gross Profit Margin	Kenaikan/penurunan
2012	4.172.359	8.925.419	46,7%	-
2013	4.533.058	10.019.977	45,2%	-1,5%

2014	4.525.170	10.657.152	42,5%	-2,7%
2015	4.053.002	10.581.319	38,3%	-4,2%
2016	4.219.747	10.459.641	40,3%	2%

Perhitungan rasio ini menunjukkan *gross profit margin* pada tahun 2012 sebesar 46,7% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 46,7% atau dengan kata lain bahwa 46,7% dari total pendapatan merupakan laba kotor yang diperoleh. Pada tahun 2013 *gross profit margin* sebesar 45,2% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 45,2% atau dengan kata lain bahwa 45,2% dari total pendapatan merupakan laba kotor yang diperoleh. Pada tahun 2014 *gross profit margin* sebesar 42,5% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 42,5% atau dengan kata lain bahwa 42,5% dari total pendapatan merupakan laba kotor yang diperoleh. Pada tahun 2015 *gross profit margin* sebesar 38,3% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 38,3% atau dengan kata lain bahwa 38,3% dari total pendapatan merupakan laba kotor yang diperoleh. Pada tahun 2016 *gross profit margin* sebesar 40,3% artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 40,3% atau dengan kata lain bahwa 40,3% dari total pendapatan merupakan laba kotor yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis *Gross Profit Margin* di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Nofrivul (2008:22) semakin besar *GPM* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

kotor untuk setiap penjualan. Maka dapat dilihat *Gross Profit Margin* perusahaan tahun 2013, 2014 dan 2015 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena *Gross Profit Margin* yang dihasilkan menurun setiap tahunnya. Sedangkan untuk tahun 2016 sudah dapat dikatakan baik karena *Gross Profit Margin* yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi tidak baik karena *Gross Profit Margin* yang dihasilkan menurun. Hal ini berartikinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan tidak baik, karena dalam menghasilkan laba kotor perusahaan mengalami penurunan.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.9
***Net Profit Margin* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	Net Profit Margin	Kenaikan/penurunan
2012	1.993.489	8.925.419	22,3%	-
2013	1.029.646	10.019.977	10,3%	-12%
2014	1.290.008	10.657.152	12,1%	1,8%
2015	301.507	10.581.319	2,9%	-9,2%
2016	786.540	10.459.641	7,5%	4,6%

Perhitungan rasio ini menunjukkan *net profit margin* pada tahun 2012 sebesar 22,3% artinya dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 22,3%. *Net profit margin* pada tahun 2013 sebesar 10,3% artinya dari

penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 10,3%. Pada tahun 2014 *net profit margin* sebesar 12,1% artinya dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 12,1%. Pada tahun 2015 *net profit margin* sebesar 2,9% artinya dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 2,9%. Pada tahun 2016 *net profit margin* sebesar 7,5% artinya dari penjualan yang telah dilakukan perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 7,5%.

Berdasarkan hasil analisis *Net Profit Margin* di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Syamsuddin (2011:62) semakin besar *NPM* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam pendapatan perusahaan. Maka dapat dilihat *Net Profit Margin* perusahaan tahun 2012, 2013 dan 2015 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena *Net Profit Margin* yang dihasilkan menurun setiap tahunnya. Sedangkan untuk tahun 2014 dan 2016 sudah dapat dikatakan baik karena *Net Profit Margin* yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi tidak baik karena *Net Profit Margin* yang dihasilkan menurun. Hal ini berarti kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan tidak baik, karena dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan perusahaan mengalami penurunan.

c. *Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.10
Return On Investment PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Return On Investment	Kenaikan/penurunan
2012	1.993.489	19.995.526	9,97%	-
2013	1.029.646	21.069.471	4,89%	-5,08%
2014	1.290.008	25.473.113	5,06%	0,17%
2015	301.507	26.613.973	1,13%	-3,93%
2016	786.540	24.624.431	3,19%	2,06%

Perhitungan rasio ini menunjukkan *retun on investment* yang dihasilkan pada tahun 2012 sebesar 9,97% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah 9,97% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 9,97%. Pada tahun 2013 *retun on investment* yang dihasilkan sebesar 4,89% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah 4,89% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 4,89%. Pada tahun 2014 *retun on investment* yang dihasilkan sebesar 5,06% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah 5,06% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 5,06%. Pada tahun 2015 *retun on investment* yang dihasilkan sebesar 1,13% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah 1,13% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 1,13%. Pada tahun 2016 *retun on investment* yang dihasilkan sebesar 3.19% artinya kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham adalah 3,19% dari total aktiva. Dengan demikian tingkat keuntungan investasi adalah 3,19%.

Berdasarkan hasil analisis *return on investment* di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Nofrivul (2008:25) semakin besar *ROI* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih terhadap investasi yang dilakukan. Maka dapat dilihat *return on investment* perusahaan tahun 2012, 2014 dan 2016 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena *return on investment* yang dihasilkan menurun setiap tahunnya. Sedangkan untuk tahun 2013 dan 2015 sudah dapat dikatakan baik karena *return on investment* yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *return on investment* perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi tidak baik karena *return on investment* yang dihasilkan menurun. Hal ini berarti kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan tidak baik, karena dalam menghasilkan laba bersih terhadap investasi yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan.

d. *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.11
***Return On Equity* PT. Global Mediacom Tbk**
Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	Return On Equity	Kenaikan/penurunan
2012	1.993.489	14.295.756	13,9%	-
2013	1.029.646	13.353.037	7,7%	-6,2%
2014	1.290.008	15.968.419	8,1%	0,4%
2015	301.507	15.395.108	1,9%	-6,2%

2016	786.540	13.911.984	5,7%	3,8%
------	---------	------------	------	------

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *return on equity* yang diperoleh sebesar 13,9% artinya tingkat keuntungan modal sendiri adalah sebesar 13,9% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2013 *return on equity* yang diperoleh sebesar 7,7% artinya tingkat keuntungan modal sendiri adalah sebesar 7,7% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2014 *return on equity* yang diperoleh sebesar 8,1% artinya tingkat keuntungan modal sendiri adalah sebesar 8,1% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015 *return on equity* yang diperoleh sebesar 1,9% artinya tingkat keuntungan modal sendiri adalah sebesar 1,9% dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2016 *return on equity* yang diperoleh sebesar 5,7% artinya tingkat keuntungan modal sendiri adalah sebesar 5,7% dari jumlah modal sendiri yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis *return on equity* di atas dapat dilihat bahwa profitabilitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Nofrivul (2008:25) semakin besar *ROE* yang dihasilkan perusahaan semakin baik, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk penggunaan modal sendiri. Maka dapat dilihat *return on equity* perusahaan tahun 2012, 2014 dan 2016 belum bisa dikatakan dalam keadaan baik karena *return on equity* yang dihasilkan menurun setiap tahunnya. Sedangkan untuk tahun 2013 dan 2015 sudah dapat dikatakan baik karena *return on equity* yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan standar rasio tersebut menunjukkan bahwa *return on equity* perusahaan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dalam kondisi tidak baik karena *return on equity* yang dihasilkan menurun. Hal ini berarti

bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan tidak baik karena dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri mengalami penurunan.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan *output* (penjualan). Rasio profitabilitas dapat juga digunakan untuk melihat tingkat perputaran sumber daya keuangan dalam menghasilkan *output*.

a. *Receivable Turn Over (RTO)*

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$\text{Average Collection Period} = \frac{360}{RTO} \times 1 \text{ hari}$$

Tabel 4.12
Receivable Turn Over PT. Global Mediacom Tbk
Tahun 2012-2016

Tahun	Pendapatan	Piutang	RTO	ACP	Kenaikan/ penurunan
2012	8.925.419	2.894.074	3,08	117	-
2013	10.019.977	3.138.685	3,19	113	0,11
2014	10.657.152	3.357.943	3,17	114	-0,02
2015	10.581.319	3.469.248	3,05	118	-0,12
2016	10.459.641	3.114.346	3,36	107	0,31

Perhitungan rasio di atas menunjukkan *receivable turn over* yang diperoleh pada tahun 2012 sebesar 3,08 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 3,08 kali. Sedangkan *average collection period* yang diperoleh adalah 117 hari artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang adalah 117 hari, atau rata-rata jatuh tempo piutang adalah 117 hari. Pada tahun 2013 *receivable turn over*

yang diperoleh sebesar 3,19 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 3,19 kali. Sedangkan *average collection period* yang diperoleh pada tahun 2013 adalah 113 hari artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang adalah 113 hari, atau rata-rata jatuh tempo piutang adalah 113 hari. Pada tahun 2014 *receivable turn over* yang diperoleh sebesar 3,17 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 3,17 kali. Sedangkan *average collection period* yang diperoleh adalah 114 hari artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang adalah 114 hari, atau rata-rata jatuh tempo piutang adalah 114 hari.

Pada tahun 2015 *receivable turn over* yang diperoleh sebesar 3,05 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 3,05 kali. Sedangkan *average collection period* yang diperoleh pada tahun 2015 adalah 118 hari artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang adalah 118 hari, atau rata-rata jatuh tempo piutang adalah 118 hari. Pada tahun 2016 *receivable turn over* yang diperoleh sebesar 3,36 kali artinya selama satu periode analisis piutang akan berputar sebanyak 3,36 kali. Sedangkan *average collection period* yang diperoleh pada tahun 2016 adalah 107 hari artinya rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melakukan satu kali penagihan piutang adalah 107 hari, atau rata-rata jatuh tempo piutang adalah 107 hari.

Berdasarkan hasil analisis *receivable turn over* di atas dapat dilihat bahwa aktivitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berfluktuasi. Menurut Harahap (2011:308) semakin besar hasil rasio ini semakin baik bagi perusahaan karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 dan 2016 *receivable turn over* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya tetapi tidak mencapai nilai standar

rasio. Standar untuk rasio ini menurut Kasmir (2011:177) adalah 15 kali. Ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan tidak baik, karena semakin rendah rasio ini maka penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap tidak berhasil.

b. *Working Capital Turn Over (WCTO)*

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 4.13
Working Capital Turn Over PT. Global Mediacom Tbk.
Tahun 2012-2016

Tahun	Pendapatan	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	WCTO	Kenaikan/penurunan
2012	8.925.419	10.781.083	2.481.608	1,08	-
2013	10.019.977	9.748.947	3.681.058	1,65	0,57
2014	10.657.152	10.732.623	2.579.269	1,31	-0,34
2015	10.581.319	9.944.857	6.477.262	3,05	1,74
2016	10.459.641	8.687.868	7.338.634	7,75	4,70

Perhitungan rasio di atas menunjukkan *working capital turn over* yang diperoleh pada tahun 2012 sebesar 1,08 kali, artinya kemampuan modal kerja bersih untuk melakukan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 1,08 kali. Pada tahun 2013 *working capital turn over* yang diperoleh sebesar 1,65 kali, artinya kemampuan modal kerja bersih untuk melakukan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 1,65 kali. Pada tahun 2014 *working capital turn over* yang diperoleh sebesar 1,31 kali, artinya kemampuan modal kerja bersih untuk melakukan penjualan selama satu periode adalah sebanyak 1,31 kali. Pada tahun 2015 *working capital turn over* yang diperoleh sebesar 3,05 kali, artinya kemampuan modal kerja bersih untuk melakukan penjualan selama

satu periode adalah sebanyak 3,05 kali. Pada tahun 2016 *working capital turn over* yang diperoleh sebesar 7,75kali, artinya kemampuan modal kerja bersih untuk melakukan penjualan adalah sebanyak 7,75 kali selama satu periode.

Berdasarkan hasil analisis *working capital turn over* di atas dapat dilihat bahwa aktivitas perusahaan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dalam kondisi baik. Menurut Kasmir (2011:114) semakin besar hasil rasio ini semakin baik bagi perusahaan dalam mengukur keefektifannya. Hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, 2015 dan 2016 *working capital turn over* mengalami kenaikan setiap tahunnya, hanya pada tahun 2014 mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Global Mediacom Tbk dalam keadaan baik, karena semakin besar hasil rasio ini semakin baik bagi perusahaan dalam mengukur keefektifan perusahaan.

c. *Asset Turn Over (ATO)*

$$ATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Tabel 4.14
***Asset Turn Over* PT. Global Mediacom Tbk.**
Tahun 2012-2016

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	ATO	Kenaikan/penurunan
2012	8.925.419	19.995.526	0,45	-
2013	10.019.977	21.069.471	0,48	0,03
2014	10.657.152	25.473.113	0,42	-0,06
2015	10.581.319	26.613.973	0,40	-0,02
2016	10.459.641	24.624.431	0,43	0,03

Perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 *asset turn over* yang diperoleh sebesar 0,45 kali artinya

selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,45 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,45 kali dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2013 *asset turn over* yang diperoleh sebesar 0,48 kali artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,48 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,48 kali dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2014 *asset turn over* yang diperoleh sebesar 0,42 kali artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,42 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,42 kali dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2015 *asset turn over* yang diperoleh sebesar 0,40 kali artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,40 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,40 kali dalam satu tahun/periode. Pada tahun 2016 *asset turn over* yang diperoleh sebesar 0,43 kali artinya selama satu periode analisis perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,43 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,43 kali dalam satu tahun/periode.

Menurut Kasmir (2011:186) rasio ini memiliki nilai standar sebesar 2 kali. Maka dapat dilihat bahwa *asset turn over* yang diperoleh PT. Global Mediacom Tbk selama lima tahun terakhir berada di bawah nilai standar. Hal ini menandakan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva belum berputar dengan baik, sehingga tidak mampu meningkatkan jumlah laba bersih setiap tahunnya.

C. Rekapitulasi Analisis

Tabel 4.15
Rekapitulasi Rasio Keuangan PT. Global Mediacom Tbk.
Tahun 2012-2016

1. Rasio Likuiditas

Tahun	Current Ratio	Cash Ratio	Quick Ratio
2012	434%	38,3%	341%
2013	265%	41,5%	189%
2014	416%	57,6%	291%
2015	154%	9,7%	96%
2016	118%	11,1%	77%

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio likuiditas kurang baik karena *current ratio* pada tahun 2015 dan 2016 berada dibawah standar rasio, standar rasio untuk *curren ratio* yaitu 200%. Dilihat dari *cash ratio* berada dalam kondisi yang tidak baik karena pada tahun 2013, 2015 dan 2016 *cash ratio* yang diperoleh dibawah standar rasio, standar rasio untuk *cash ratio* adalah 50%. Kondisi ini juga terlihat pada *quick ratio* bahwa aktiva likuid tidak mampu menutupi hutang lancar dan hasil *quick ratio* dibawah standar rasio pada tahun 2015 dan 2016, standar rasio unruk *quick ratio* adalah 100%..

2. Rasio Solvabilitas

Tahun	Debt Ratio	Debt to Equity Ratio	Total Asset to Total Debt	Equity Debt Ratio
2012	28,5%	40%	350%	251%
2013	36,6%	58%	273%	173%
2014	37,3%	60%	268%	168%

2015	42,1%	73%	237%	137%
2016	43,5%	77%	230%	130%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio solvabilitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang tidak baik, karena *total asset to total debt* dan *equity debt* ratio dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan, artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang menurun sedangkan hutang yang dimiliki perusahaan meningkat. Sedangkan *debt ratio* dari tahun 2012-2016 berada dalam kondisi baik karena perolehan *debt ratio* di atas standar ratio, standar ratio untuk *debt ratio* adalah 35%. Begitu juga dengan *debt to equity ratio* yang berada di bawah standar ratio yaitu tidak lebih dari 100%.

3. Rasio Profitabilitas

Tahun	Gross Profit Margin	Net Profit Margin	Return On Invesment	Return On Equity
2012	46,7%	22,3%	9,97%	13,9%
2013	45,2%	10,3%	4,89%	7,7%
2014	42,5%	12,1%	5,06%	8,1%
2015	38,3%	2,9%	1,13%	1,9%
2016	40,3%	7,5%	3,19%	5,7%

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang kurang baik, terlihat dari laba yang diperoleh perusahaan dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* menurun dan kurang

bagusnya tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Rasio Aktivitas

Tahun	Receivable Turn Over	ACP	Working Capital Turn Over	Asset Turn Over
2012	3,08	117	1,08	0,45
2013	3,19	113	1,65	0,48
2014	3,17	114	1,31	0,42
2015	3,05	118	3,05	0,40
2016	3,36	107	7,75	0,43

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang kurang baik, akan tetapi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan modal kerja dalam kondisi baik karena pada tahun 2016 *working capital turn over* yang diperoleh perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan *receivable turn over* yang diperoleh tidak mencapai standar rasio, standar rasio untuk *receivable turn over* adalah 15 kali. Dan *asset turn over* yang diperoleh perusahaan juga tidak mencapai standar rasio, standar rasio untuk *asset turn over* adalah 2 kali. Hal ini berarti kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dalam kondisi kurang baik.

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio likuiditas kurang baik, karena *current ratio* pada tahun 2015 dan 2016 berada dibawah standar rasio, standar rasio untuk *curren ratio* yaitu 200%. Dilihat dari *cash ratio* berada dalam kondisi yang tidak baik karena pada tahun 2013, 2015 dan 2016 *cash ratio* yang diperoleh dibawah standar rasio, standar rasio untuk *cash ratio* adalah 50%. Kondisi ini juga terlihat pada *quick ratio* bahwa aktiva likuid tidak mampu menutupi hutang lancar dan hasil *quick ratio* dibawah standar rasio pada tahun 2015 dan 2016, standar rasio unruk *quick ratio* adalah 100%.

2. Rasio Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio solvabilitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang kurang baik, karena *total asset to total debt* dan *equity debt* ratio dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan, artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang menurun sedangkan hutang yang dimiliki perusahaan meningkat. Sedangkan *debt ratio* dari tahun 2012-2016 berada dalam kondisi baik karena perolehan *debt ratio* di atas standar ratio, standar ratio untuk *debt ratio* adalah 35%. Begitu juga dengan *debt to equity ratio* yang berada di bawah standar ratio yaitu tidak lebih dari 100%.

3. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio profitabilitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang kurang baik, terlihat dari laba yang diperoleh perusahaan dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* menurun dan kurang bagusnya tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Rasio Profitabilitas

Kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2012 sampai 2016 dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan modal kerja dalam kondisi baik karena pada tahun 2016 *working capital turn over* yang diperoleh perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan *receivable turn over* yang diperoleh tidak mencapai standar rasio, standar rasio untuk *receivable turn over* adalah 15 kali. Dan *asset turn over* yang diperoleh perusahaan juga tidak mencapai standar rasio, standar rasio untuk *asset turn over* adalah 2 kali. Ini berarti kinerja keuangan PT. Global Mediacom Tbk dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2012 sampai 2016 memiliki kinerja yang kurang baik.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Global Mediacom Tbk tahun 2012 sampai tahun 2016 maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Pada rasio likuiditas PT. Global Mediacom Tbk lebih meningkatkan aktiva lancar dan kas perusahaan dan meminimalisir hutang perusahaan. Agar perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan.

Pada rasio solvabilitas PT. Global Mediacom Tbk harus meningkatkan modal dan pendanaan perusahaan. Agar perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang perusahaan dan mengukur kesehatan perusahaan dengan hutang yang dimiliki perusahaan.

Pada rasio profitabilitas PT. Global Mediacom Tbk lebih meningkatkan kondisi perusahaan dengan dengan cara meningkatkan laba bersih perusahaan.

Pada rasio aktivitas PT. Global Mediacom Tbk harus bisa memanfaatkan harta atau asset yang dimiliki perusahaan agar bisa meningkatkan pendapatan pada perusahaan.

2. Peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang untuk dapat memperluas metode penelitian dan periode penelitian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. (2007). *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Diadit Media.
- Devita, Wiwi. (2010). *Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dalam Menjaga tingkat Likuiditas Pada PT. Holcim Indonesia Tbk*. Batusangkar: Stain Batusangkar.
- Dewa, Aditya Putra. 2015. Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Fadli, Achmad Agus Yasin. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi Pada PT. Astra Argo Lestari Tbk. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*.
- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Resiko*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Fraser Lyn M. dan Aileen Ormiston. (2008). *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh, Indeks, Indonesia.
- Halim, A. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harahap, Sofyan S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harrison Jr, W,T, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kaunang, Swita Angelina. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado. *Jurnal EMBA*.
- Kasiram. (2010). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Martani, Dwi d. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

- Mulyana, Setia. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nofrivul. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Batusangkar: Stain Batusangkar Press.
- Pasrizal, H. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Prawironegoro, Darsono. (2007). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Diadit Media.
- Priyanti, N. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Pura, R. (2013). *Pengantar Akuntansi I Pendekatan Siklus Akuntansi*. Makasar: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Rachmadani, D. F. (2013). *Analisis Kinerja Perusahaan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas Perusahaan Dengan Membandingkan Dua Perusahaan Telekomunikasi (PT Indosat Tbk. dan XL Axiata)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumberdaya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, L. d. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samryn. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT Grafindo Prasada.
- Sutomo, Ibnu. 2014. Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Niagaraya Kreasi Lestari Banjarbaru. *KINDAI*.
- Sutrisno. (2008). *Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Syamsuddin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teguh, M. (2014). *Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, H. (2008). *Manajemen: Teori, Politik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wahyuati, Aniek. 2014. Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Pada Bank Mandiri di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*.

Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Radjawali Pers.

www.idx.co.id

